



ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE GAMBAR ILUSTRASI “PANDEMI VS BALIHO” PADA AKUN INSTAGRAM TEMPO

*CHARLES SANDERS PIERCE SEMIOTICS ANALYSIS OF "PANDEMI VS BALIHO"
ILLUSTRATION FIGURE ON TEMPO INSTAGRAM ACCOUNT*

Rizky Fitri Ramadhani¹, Abdul Rasyid², Sakti Ritonga³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: rizky.kyfit64@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dan makna gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” yang terdapat pada akun instagram Tempo, dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce melalui metode analisis Sign (Tanda), Object (Acuan Tanda), Interpretant (Penggunaan Tanda). Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan jika gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” merupakan penggambaran peristiwa yang benar-benar terjadi di Indonesia dan gambar tersebut merupakan gambar satire atau makna pesan sindiran yang ditujukan kepada para tokoh politik yang melakukan pemasangan baliho di masa pandemi, melalui gambar ini ilustrator ingin “menyentil” para tokoh politik tersebut.

Kata Kunci: Semiotika, Gambar Ilustrasi, Akun Instagram Tempo

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the symbols and meanings of the illustrations for “Pandemic VS Billboards” which are found on the Tempo Instagram account. This study uses Charles Sanders Pierce's semiotic analysis technique through the Sign, Object, and Interpretant analysis methods. This research uses a type of qualitative research method with a descriptive approach. The results of this study can be explained if the illustration "Pandemic VS Billboards" is a depiction of events that actually happened in Indonesia and the image is a satirical image or the meaning of a satirical message addressed to political figures who installed billboards during a pandemic, through pictures This illustrator wants to "flick" these political figures.

Keywords: Semiotics, Illustrated Images, Tempo Instagram Account

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 di Indonesia sudah berjalan dua tahun dan masih bertahan hingga saat ini, Covid-19 telah menjadi pemberitaan yang selalu dicari oleh masyarakat untuk memantau angka peningkatan dan penurunan pasien terinfeksi. Selain itu, masyarakat pula memerlukan informasi mengenai keadaan serta isu-isu yang sedang terjadi di masa pandemi ini. Pandemi Covid-19 telah menimbulkan krisis pada berbagai bidang seperti bidang kesehatan, bidang ekonomi, pendidikan, politik hingga krisis sosial. Informasi terkait krisis inilah yang banyak

bermunculan di media termasuk juga informasi mengenai kebijakan pemerintah.

Sejak meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia, pemerintah mengambil tindakan dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang bertujuan untuk mengurangi kegiatan masyarakat di luar rumah. Akan tetapi, pembatasan aktivitas masyarakat juga termasuk didalamnya kegiatan ekonomi yang menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi muncul di tengah masyarakat. Pandemi Covid-19 melumpuhkan kegiatan ekonomi Indonesia,



terutama di beberapa daerah dengan tingkat penyebaran tertinggi.

Krisis ekonomi yang tengah dihadapi juga menimbulkan dampak sosial pula, misalkan saja meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran, hal ini masih terkait kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah sehingga banyak perusahaan yang meliburkan bahkan memberhentikan karyawannya untuk mengantisipasi penutupan usaha. Kemudian para pengusaha kecil seperti pekerja warung, pedagang kaki lima, pedagang pasar, pengendara ojek online dan lainnya, merekayang menggantungkan hidup dari pendapatan harian. Kemudian meningkatnya tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, penipuan, kekerasan dalam rumah tangga, meningkatnya angka perceraian yang diakibatkan dari permasalahan ekonomi keluarga. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk memulihkan kondisi perekonomian dengan memberikan bantuan bagi masyarakat.

Akan tetapi, masih ada saja pejabat negara dan tokoh politik di Indonesia yang memanfaatkan keadaan untuk kepentingan pribadi dan juga lebih mengedepankan urusan pribadinya. Misalnya saja pada beberapa kasus korupsi yang terjadi pada masa pandemi, selain kasus korupsi yang dilakukan pada masa Pandemi, muncul pula kasus pemasangan baliho untuk pemilihan umum tahun 2024 yang akan datang, pemasangan baliho sebagai wadah para tokoh politik melakukan pencitraan dirinya, diantaranya yaitu Ketua PDI-P, Ketua Umum Partai Golkar, Ketua Umum PKB, Ketua Umum Partai Demokrat yang turut memasang baliho di beberapa daerah.

Kondisi ekonomi yang sangat krisis di masa pandemi ini, maka melakukan pencitraan politik melalui baliho sangat kurang efektif,

dikarenakan biaya pemasangan baliho yang tidak murah, isi pesan yang tidak sesuai dengan kondisi saat pandemi dan juga hanya sebuah foto politisi saja, hal ini dianggap membuang-buang uang, dimana banyak masyarakat yang kesulitan untuk membeli kebutuhan pakan, obat-obatan, dan biaya perobatan, tetapi tokoh politik mengeluarkan biaya yang besar untuk pemasangan baliho sebagai pajangan foto dirinya dan pesan yang dianggap tidak begitu penting pada masa pandemi, terlebih lagi Pemilihan Umum tahun 2024 masih jauh. Alangkah lebih baik jika biaya pemasangan baliho digunakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan masyarakat, untuk membantu biaya obat-obatan dan kebutuhan harian masyarakat yang saat ini paling dibutuhkan oleh masyarakat.

Pemasangan baliho sejumlah tokoh politik pada masa pandemi tidak lepas dari pemberitaan media, banyak media yang meliput dan mengemas pemberitaan pemasangan baliho di masa pandemi ini dengan begitu unik dan sesuai dengan ideologi juga ciri khas media tersebut. Salah satunya pada media sosial instagram Tempo yang mengemas persoalan pemasangan baliho di masa pandemi ini melalui gambar ilustrasi dengan judul “Pandemi VS Baliho”. Tempo adalah media berita mingguan Indonesia yang diterbitkan oleh Tempo Media Group dan sebagian besar mencakup berita dan politik. Tempo sering menggunakan karikatur atau gambar ilustrasi dalam menyampaikan permasalahan yang sedang terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis gambar ilustrasi Pandemi VS Baliho pada akun instagram Tempo melalui analisis semiotika. Semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang simbol/tanda. Penelitian ini berlandaskan pada teori semiotika Charles Sanders Peirce dan berfokus pada tanda, objek, dan interpretant untuk mengungkapkan



pesan yang terkandung dalam gambar ilustrasi Pandemi VS Baliho

KAJIAN PUSTAKA

Ilustrasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *illustratie* yang mempunyai arti suatu hiasan dari sebuah gambar. Ilustrasi digunakan untuk memperjelas atau mengilustrasikan suatu konsep. Banuarli mengungkapkan bahwa ilustrasi adalah bahasa visual yang mampu merangkum beberapa cerita tentang keberadaan manusia dan segala kompleksitasnya (Maharsi, 2016). Dalam konteks komunikasi, ilustrasi berfungsi sebagai media penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan, menekankan pentingnya pesan dan khalayak. Dengan demikian, representasi bervariasi dari pengertian pesan, tujuan komunikasi, dan penerima pesan. Dalam ranah politik, gambar ilustratif berfungsi sebagai sarana untuk kritik dan sindiran yang menyengat, dan sarana untuk merefleksikan suatu subjek.

Menurut Martin Lester, komunikasi visual adalah segala bentuk pesan yang menstimulasi indra penglihatan yang dipahami oleh orang yang menyaksikannya. Menurut Keith Kenney, komunikasi visual merupakan proses hubungan antar manusia untuk mengekspresikan ide melalui media visual, umpan baliknya berupa pemahaman makna dari si penerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkan pengirimnya. (Andhita, 2021) Dari perspektif semiotika, komunikasi visual termasuk ke dalam fungsi komunikasi, yaitu peran tanda dalam menyampaikan pesan (pesan) dari komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima) tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu.

Menurut Daniel Goleman, empati adalah kapasitas untuk memahami dan mengelola

perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain, dan menghargai perbedaan sudut pandang orang lain tentang suatu masalah. (Goleman, 2007; Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi). Empati merupakan komunikasi emosi afektif ataupun sentimen antara orang-orang yang terjalin lewat pengambilan perspektif. Dalam komunikasi politik, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan empati memungkinkan seorang politisi berhasil dalam dialog politiknya. Meskipun menempatkan diri pada posisi orang lain bukanlah hal yang sederhana, seorang politisi dapat memperkuat atau membangun empati melalui interaksi sosial dan politik yang sering. Dengan demikian, empati dalam komunikasi politik adalah kualitas yang secara intrinsik terkait dengan persepsi politisi tentang dirinya sendiri dan orang lain.

Homofili dapat didefinisikan sebagai lingkungan, karakteristik psikologis, dan karakteristik fisik dari dua orang yang berinteraksi karena kesamaan usia, bahasa, pengetahuan, hobi, organisasi, partai politik, agama, atau asal etnis. Empati dan homofilia dapat menumbuhkan kedekatan, memungkinkan diskusi politik berlangsung secara interaktif. Hubungan antara dua individu, bukan antara individu dan objek pada tingkat yang sama atau sebanding.

Pandemi adalah wabah penyakit yang menyebar dengan cepat dan bersamaan di wilayah geografis yang luas. Pandemi adalah wabah yang menyebar ke hampir setiap negara atau benua dan mempengaruhi banyak orang. Pandemi adalah penyakit yang harus diwaspadai semua orang, karena menyebar secara diam-diam. Pandemi dapat terjadi secara tiba-tiba, terjadi di suatu negara tertentu setelah itu dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah lainnya. (Agus Purwanto, 2020)



Baliho merupakan salah satu media promosi yang digunakan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang acara dan kegiatan masyarakat. Selain itu, baliho digunakan untuk mempromosikan produk baru. Baliho biasanya di pasang di pinggir jalan untuk tujuan dan keperluan tertentu. Jangka waktu pemasangan baliho sekitar 3 bulan, baliho dibuat dalam ukuran 6 x 4 meter, tetapi tergantung keinginan pemesan. Dengan harga sewa selama setahun kurang lebih Rp 200.000.000. Dalam dunia politik, baliho banyak dipasang menjelang pemilihan umum. Baliho dapat meningkatkan pencitraan diri seorang politisi, menaikkan pamor maupun menjatuhkan lawan. Baliho juga merupakan suatu senjata yang ampuh untuk berebut citra (*image*).

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang tanda dan studi tentang prosedur tanda dalam pekerjaan. Semiotika lebih memfokuskan perhatian pada membaca. Tanda berupa teks, film, surat cinta, surat kabar, iklan, cerpen, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan segala sesuatu yang dapat dilihat dalam kegiatan penanda, artinya tanda digunakan sebagai proses signifikasi yang menghubungkan objek dan interpretasi. Semiotika adalah studi tentang tanda dan semua yang berhubungan dengan tanda, cara fungsinya, yaitu hubungan dengan tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. (Zoest, 1992)

Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun dari tanda tetapi dunia yang terikat oleh pemikiran. Teori dari Peirce sering disebut sebagai “*grand theory*”, hal ini disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh,

deskripsi struktural dari seluruh sistem penandaan. (Wibowo, 2013)

Instagram ialah salah satu aplikasi yang digunakan untuk membagikan foto ataupun video. Tiga karakteristik utama yang dapat mempermudah penggunaannya yaitu foto, *display* atau tampilan yang sederhana dan adanya *hashtag* untuk memudahkan pencarian di instagram.

Tempo merupakan majalah berita mingguan Indonesia yang biasanya meliputi berita-berita yang sedang hangat dibicarakan secara nasional dan politik, kemudian diterbitkan oleh TEMPO Media Group. Tempo merupakan media non-pemerintah pertama atau media Independen pertama di Indonesia. (Dwiantoro, 2016) Tempo didirikan pada tanggal 6 Maret 1971 oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus. Tempo memelopori gagasan peliputan berita di mana mereka dituntut harus selalu menyajikan berita yang jujur dan sesuai dengan fakta baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Tempo memastikan semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan ide dan pendapatnya atau faktanya masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data yang dikumpulkan sedalam-dalamnya. Subjek yang diteliti adalah gambar ilustrasi pada akun instagram Tempo yang berjudul Pandemi vs Baliho, objek penelitiannya adalah tanda yang terdapat pada gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. sumber data primer yaitu gambar ilustrasi Pandemi VS Baliho pada akun instagram Tempo karya



Yuyun Nurrachman dan hasil wawancara bersama bapak Yuyun Nurrachman (ilustrator gambar Pandemi VS Baliho). Sumber data Sekunder yaitu literatur, jurnal, skripsi dan hasil wawancara bersama Bapak Tarmizy Harva (Fotografer Jurnalistik dan Ahli Semiotika).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Karena sifat tanda sangat kontekstual dan tergantung pada penggunaan tanda, analisis semiotika berusaha menemukan makna tanda, termasuk makna apa yang tersembunyi di baliknya. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerja sama dari tiga subjek yaitu tanda, objek dan interpretant atau penafsiran atau biasa disebut dengan istilah *triangle meaning*, yaitu:

- Tanda adalah bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda disebut objek.
- Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang berkaitan dengan tanda..
- Penggunaan tanda (*interpretant*), Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan mereduksinya menjadi makna tertentu atau makna yang muncul dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Pada penelitian ini, menganalisis Tanda(*sign*) dan object terkait gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho pada akun instagram Tempo. Serta interpretant adalah pemahaman makna yang ditangkap oleh penerima tanda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Menurut Sugiyono, triangulasi adalah metode pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari


berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti membagi tiga pembahasan analisis sesuai dengan teori *triangle* Charles Sanders Peirce yaitu tanda (*sign*), Acuan tanda (*objek*), Interpretant.

Warna Gambar Dilihat Secara Keseluruhan

Analisis Sign 1


<p>Sign</p>	 <p>Pada gambar terlihat warna yang mendominasi merupakan warna coklat, kemudian di sandingkan dengan warna hitam pada pinggir gambar.</p>
<p>Object</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pandemi Covid-19 yang sedang melanda Indonesia • Meningkatnya pasien terinfeksi dan juga korban jiwa akibat Covid-19 • Langkanya tabung oksigen • Beberapa tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi untuk pemilihan umum 2024
<p>Interpretan</p>	<p>Perpaduan warna coklat dan warna hitam menghasilkan warna yang terlihat kusam dan suram jika dilihat secara</p>



	keseluruhan. Pada sifat warna, warna kusam/ suram melambangkan kesedihan, kelelahan dan kotor. Hal ini menunjukkan kesedihan dan kelelahan yang dirasakan masyarakat begitu pula tenaga medis dalam menghadapi pandemi yang tidak kunjung usai, ditambah dengan beberapa tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi seolah tidak merasakan kesedihan yang dirasakan masyarakat.
--	---

Warna pada gambar *sign 1* menunjukkan dominan warna coklat kemudian disandingkan dengan warna hitam pada pinggiran gambar. Warna coklat sering melambangkan unsur bumi, seperti tanah, kayu, dan lainnya. Warna coklat melambangkan kesan modern, dan memberikan kesan ketenangan jiwa jika dilihat dari pandangan positif. Namun jika dilihat dengan pandangan negatif, warna coklat melambangkan kotor dan ketidakjujuran, sedih, menciptakan perasaan kesepian. Kemudian disandingkan dengan warna hitam yang dapat memberikan kesan suram, gelap dan menakutkan namun juga elegan. Warna hitam pada gambar menambahkan kesan suram. Kesan suram dapat menggambarkan kesedihandan kelelahn yang dirasakan seluruh masyarakat juga tenaga medis dalam menghadapi pandemi yang tidak kunjung usai. Ada pula kasus pemasangan baliho yang dilakukan beberapa tokoh politik untuk pemilihan umum tahun 2024 yang akan datang.

Makna Karakter Badut Pada Baliho Analisis Sign 2

Sign	 <p>Pada gambar terlihat karakter badut yang sedang menunjuk dirinya sendiri dan tersenyum lebar.</p>
Object	Fenomena pemasangan baliho di sejumlah daerah yang dilakukan beberapa tokoh politik.
Interpretant	Badut merupakan pelaku atau seseorang yang mencoba untuk membuat orang lain tertawa dengan menjadi lucu dan bertingkah konyol, atau badut dapat diartikan sebagai pelawak. Pada gambar <i>sign 2</i> , gambar badut dapat menggambarkan perilaku para tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi yang dianggap konyol dan merupakan rasa kekecewaan yang diangkat dengan mencampurkan humor didalamnya.

Karakter badut adalah pelaku atau pemain sandirawa yang disebut juga pelawak. Mereka memiliki sifat gembira dan dapat dilihat secara fisiknya mereka memakai wig warna-warni, make-up, kostum dan juga sepatu yang berukuran besar. Dalam kehidupan sosial, badut sering dipakai dalam mengungkapkan atau mewakili tingkah laku



menyimpang seseorang. Menyimpang dalam hal ini berarti menyimpang dari aturan-aturan budaya masyarakat, perilaku menyimpang yang dianggap tidak sesuai dengan aturan. Badut sering menjadi simbol dari koruptor, simbol orang-orang yang tidak disiplin, tidak tepat waktu, hobi bertengkar. Pada gambar *sign 2*, karakter badut dapat dimaknai sebagai perilaku para tokoh politik yang memasang baliho di saat yang tidak tepat yakni disaat masyarakat kesulitan menghadapi pandemi, selain itu para tokoh politik juga dianggap terlalu cepat melakukan kampanye untuk pemilihan umum tahun 2024. Kemudian karakter badut juga dapat dimaknai sebagai gambaran kekecewaan masyarakat terhadap perilaku tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi, namun dikemas dengan mencampurkan humor kedalamnya.

Karakter Empat Anggota Medis yang Mengangkat Peti

Analisis Sign 3

<i>Sign</i>	 <p>Pada gambar terlihat karakter empat anggota medis yang sedang mengangkat sebuah peti menuju lubang makam. Petugas medis menggunakan hazmat berwarna putih.</p>
-------------	---


<i>Object</i>	Gambar <i>Sign</i> 2 menggambarkan kasus kematian yang meningkat dan masih terus bertambah.
<i>Interpretant</i>	Karakter empat petugas medis yang sedang mengangkat peti menuju lubang makam, menggambarkan terus bertambahnya tingkat kematian akibat Covid-19. Kemudian postur tubuh keempat petugas medis yang sedang keberatan mengangkat peti dapat dimaknai sebagai beratnya tanggung jawab petugas medis yang harus menjadi garda terdepan selama masa pandemi, juga terlihat kelelahan.

Karakter empat petugas medis yang sedang mengangkat peti menuju lubang makam, dapat dimaknai dengan terus meningkatnya angka kematian akibat Covid-19. Kemudian dilihat dari postur tubuh keempat petugas medis yang terlihat keberatan mengangkat peti tetapi masih terus berusaha mengangkat peti. dapat dimaknai dengan beratnya tanggung jawab petugas medis sebagai garda terdepan dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan masih terus berjuang. Hazmat yang digunakan petugas medis pada umumnya berwarna putih. Warna putih dapat dimaknai sebagai lambang kesucian, namun juga menjadi simbol menyerah.

Makna Karakter Dua Tenaga Medis dan Satu Pasien



Analisis Sign 4


<p>Sign</p>	 <p>Pada Gambar <i>sign 4</i> terlihat dua petugas medis, satu petugas terlihat sedang mendorong pasie, dan satu petugas lagi terlihat sedang memeluk selang oksigen yang sedang digunakan pasien namun tidak ada tabung oksigennya.</p>
<p>Object</p>	<p>Angka terinfeksi Covid-19 yang semakin meningkat, kasus kelangkaan tabung oksigen</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Karakter dua petugas medis yang sedang membawa pasien yang terbaring di tempat tidur, satu petugas terlihat sedang mendorong tempat tidur pasien satu petugas lagi sedang memeluk selang oksigen tanpa tabung oksigennya, hal ini menggambarkan fakta atau peristiwa yang terjadi di Indonesia saat Pandemi terjadi.</p>

Karakter dua petugas medis yang sedang mendorong tempat tidur dan petugas yang memeluk selang oksigen tanpa tabung oksigen, lengkap dengan hazmat putih yang umumnya digunakan sebagai pelindung petugas medis dari virus Covid-19 saat sedang

merawat pasien terinfeksi. Kemudian pasien yang terbaring diatas tempat tidur dan memakai alat bantu pernapasan, dapat dimaknai dengan peristiwa yang benar-benar terjadi di Indonesia, yaitu meningkatnya angka pasien terjangkit virus Covid-19, kemudian kelangkaan oksigen yang disebabkan oleh lambatnya pertukaran oksigen karena peningkatann angka terinfeksi virus Covid-19.

Makna Karakter Pria Paruh Baya yang Memeluk Tabung Oksigen

Analisis Sign 5


<p>Sign</p>	 <p>Pada gambar <i>sign 5</i>, terlihat karakter seorang pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen.</p>
<p>Object</p>	<p>Kasus kelangkaan oksigen yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh melonjaknya permintaan akibat meningkatnya pasien terinfeksi virus Covid-19.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Karakter pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen, menggambarkan peristiwa kelangkaan tabung oksigen yang terjadi di Indonesia.</p>

Karakter pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen pada gamabar *sign 5*, dapat diberikan makna bahwa tabung oksigen menjadi barang yang begitu berharga sehingga



pria parah baya tersebut memeluk erat tabung oksigen untuk memastikan agar tabung oksigennya tidak jatuh atau rusak. Hal ini sesuai dengan peristiwa kelangkaan tabung oksigen yang terjadi akibat dari tingginya permintaan, namun lambatnya pertukaran, hal ini disebabkan pula oleh meningkatnya angka pasien terinfeksi virus Covid-19 yang membutuhkan bantuan pernapasan dengan oksigen. Karena virus Covid-19 menyerang sistem pernapasan dan dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru berat, hingga kematian. Maka tidak heran jika permintaan tabung oksigen meningkat, karena banyak pula pasien Covid-19 yang membutuhkan bantuan pernapasan melalui tabung oksigen tersebut.

Makna Mobil Ambulance Analisis Sign 6


<p>Sign</p>	 <p>Pada gambar <i>Sign</i> 6, terdapat gambar mobil Ambulance dan juga seorang petugas yang mengendarai mobil Ambulance tersebut.</p>
<p>Object</p>	<p>Mobil Ambulance digunakan sebagai transportasi penjemputan pasien Covid-19, transportasi untuk mengantarkan jenazah Covid-19 menuju pemakaman.</p>

<p>Interpretant</p>	<p>Mobil Ambulance pada <i>Sign</i> 6, dapat digambarkan sebagai fakta bahwa mobil Ambulance digunakan sebagai transportasi untuk menjemput pasien Covid-19 dan juga untuk mengantarkan jenazah akibat Covid-19 menuju pemakaman khusus.</p>
----------------------------	--

Gambar mobil Ambulance pada *Sign* 6 dapat diberi makna sebagai fakta bahwa memang kenyataannya mobil ambulance menjadi transportasi untuk menjemput maupun mengantar pasien menuju rumah sakit, ataupun pemakaman. Secara umum, fungsi mobil Ambulance adalah untuk membawa pasien dari satu lokasi menuju rumah sakit. Pasien yang dibawa menggunakan mobil Ambulance bisa pasien yang terkena penyakit parah atau pasien yang mengalami kecelakaan di jalan. Dalam kasus Covid-19, mobil Ambulance digunakan sebagai alat transportasi untuk menjemput, mengantar pasien Covid-19 menuju rumah sakit, karena pasien Covid-19 harus segera mendapatkan perawatan dan harus segera diisolasi agar virus tidak mudah menyebar. Selain itu, mobil Ambulance juga digunakan sebagai transportasi untuk mengantarkan jenazah akibat virus Covid-19 menuju pemakaman khusus Covid-19.

Makna Gambar Tokoh Politik Pada Baliho Analisis Sign 7



<p>Sign</p>	 <p>Pada gambar <i>Sign 7</i>, terdapat tiga baliho yang berdiri diatas pemakaman. Pada baliho yang pertama berwarna kuning dan separuh wajah, dapat diidentifikasi sebagai seorang pria, dan tulisan “NAH 2024”. Pada baliho kedua berwarna biru dengan gambar hampir seluruh wajah terlihat dapat diidentifikasi sebagai pria, dan tulisan “2024 BERMINAT”. Pada baliho ketiga berwarna merah dengan separuh badan dari bahu hingga bawah dada dan dapat diidentifikasi sebagai perempuan dipertegas dengan tulisan pada baliho “PEREMPUAN JAGO 2024”.</p>
<p>Object</p>	<p>Kasus pemasangan baliho yang dilakukan oleh beberapa tokoh politik di Indonesia, diantaranya yaitu baliho Ketua DPP PDI-P sekaligus Ketua DPR RI, Ibu Puan Maharani. Ketua Umum Partai Golkar sekaligus Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Bapak Airlangga Hartarto. Ketua Umum Partai Demokrat, Bapak Agus Harimurti Yudhoyono. Serta Ketua Umum PKB sekaligus</p>

	<p>Wakil Ketua DPR RI, Bapak Muhaimin Iskandar.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Pada <i>Sign 7</i> terlihat gambar tiga baliho yang berdiri diatas pemakaman merupakan penggambaran kasus pemasangan baliho yang dilakukan beberapa tokoh politik di masa pandemi. Seolah tidak melihat penderitaan rakyatnya, para tokoh politik lebih mementingkan pencitraan diri untuk pemilihan umum yang akan dilakukan tahun 2024 nanti.</p>

Pada *Sign 7*, dapat dilihat tiga gambar baliho yang berdiri diatas pemakaman. Baliho pertama pada background berwarna kuning dengan separuh wajah mulai dari pangkal hidung hingga dada, terlihat sedang tersenyum dan dapat diidentifikasi sebagai pria dipertegas dengan pakaian yang dipakainya menggunakan jas berwarna kuning pada bagian luar, kemeja putih pada bagian dalam dan sebuah dasi berwarna kuning, dilengkapi tulisan pada baliho yaitu “NAH 2024”. Baliho kedua pada background berwarna biru, gambar karakter digambarkan separuh wajah mulai dari mata hingga ke dada, karakter pada gambar terlihat sedang tersenyum dan dapat diidentifikasi sebagai pria dipertegas dengan pakaian yang gunakan yaitu jas berwarna biru di bagian luar, dan kemeja biru dan putih pada bagian kerahnya. Pada baliho dilengkapi tulisan “2024 BERMINAT”. Pada baliho ketiga menggunakan background berwarna merah, karakter pada baliho digambarkan hanya separuh badan yaitu



bagian bahu hingga dada, dan dapat diidentifikasi sebagai perempuan kemudian dipertegas dengan tulisan pada baliho yaitu “PEREMPUAN JAGO 2024”.

Pada *Sign 7*, digambarkan ketiga baliho yang berdiri diatas tanah pemakaman, dapat dimaknai sebagai peristiwa atau fakta pemasangan baliho beberapa tokoh politik di masa pandemi. Pemasangan baliho sejumlah tokoh politik di masa pandemi dianggap kurang tepat karena pada masa pandemi banyak rakyat yang kesulitan terutama untuk biaya hidup sehari-hari, hal ini disebabkan juga oleh dilarangnya masyarakat untuk keluar rumah dan berkegiatan diluar sehingga masyarakat tidak dapat bekerja terutama para ojek online, pedagang kaki lima, pedagang di pasar, supir transportasi umum dan lainnya. Kemudian para pekerja yang di PHK oleh perusahaan yang mengalami kerugian selama masa pandemi sehingga harus mengurangi karyawannya. Kemudian masalah lainnya yang terjadi selama masa pandemi, misalnya seperti kelangkaan tabung oksigen, masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti protokol kesehatan, meningkatnya kasus kriminal selama masa pandemi.

Maka dari itu, pemasangan baliho beberapa tokoh politik menambah catatan kelam para pejabat negara di masa pandemi ini. Karena dengan begitu banyaknya masalah yang terjadi di Indonesia saat masa pandemi, para tokoh politik tersebut dianggap kurang etis karena masih saja memikirkan pencitraan diri untuk pemilihan umum 2024 yang akan datang yaitu tiga tahun kedepan. Selain itu pencitraan diri melalui baliho pada masa pandemi dianggap kurang efektif karena baliho hanya pajangan foto tokoh politik dan slogan yang sama sekali tidak relevan dengan masa pandemi ini, alangkah baiknya jika pencitraan diri dilakukan dengan memberikan

bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu makna pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” ialah isu-isu yang diangkat merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi di Indonesia, gambar ini menjelaskan bahwa beberapa tokoh politik yang digambarkan pada gambar ilustrasi dianggap tidak melihat keadaan untuk melakukan pencitraan, dimana masyarakat sedang kesulitan, petugas medis yang terus berjuang tetapi mereka malah melakukan pencitraan dengan cara memasang baliho disekeliling daerah untuk kepentingan mereka sendiri, biaya pemasangan baliho yang begitu besar dapat dijadikan biaya untuk membantu masyarakat dan krisis bidang lainnya. kemudian pada gambar ini juga dapat dimaknai sebagai rasa kekecewaan masyarakat melihat perilaku pejabat negaranya yang masih mementingkan kepentingan diri sendiri dimana masyarakat sedang kesulitan dan masalah lainnya yang terjadi, hal ini digambarkan oleh karakter badut yang merupakan karakter untuk “menyentil” para tokoh politik sekaligus pejabat tinggi negara ini dicampurkan dengan unsur humor agar berita yang disampaikan tidak terlalu tegang dan lebih menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” yang menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Maka dapat dijelaskan bahwa makna yang terdapat dalam gambar ilustrasi dilihat dari sistem Tanda (*Sign*), Acuan Tanda (*Object*), Penggunaan Tanda (*Interpretant*).

Berdasarkan tanda, gambar ilustrasi pandemi vs baliho menandakan krisis sosial yang terjadi. Peneliti membagi tujuh tanda yang dianalisis, diantaranya yaitu warna,



karakter badut, karakter empat tenaga medis yang mengangkat peti, karakter dua tenaga medis dan satu pasien yang terbaring, karakter pria paruh baya, mobil ambulance, dan tiga baliho yang berdiri diatas tanah pemakaman. Berdasarkan objek, objek pada gambar ilustrasi merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa pandemi. Berdasarkan interpretasi dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” merupakan gambar “*satire*” atau gambar yang bermakna atau memiliki pesan sindiran yang ditujukan kepada tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi. Gambar ini bertujuan untuk “menyentil” para tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi.

Dari hasil analisis dengan semiotika, maka dapat disimpulkan makna yang terdapat dalam gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” menyatakan bahwa dalam gambar merupakan gambaran situasi yang benar-benar terjadi di Indonesia, dan bermaksud sebagai sindiran juga, ilustrator ingin menyampaikan pesan untuk “menyentil” atau mengingatkan para tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi, dimana sedang terjadi krisis ekonomi dan masyarakat banyak yang membutuhkan bantuan tidak seharusnya mereka memikirkan kampanye untuk pemilihan umum 2024 yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Andhita, Pundra Rengga. 2021. *Komunikasi Visual, Volume 1*. Purwokerto: Zahira Media Publisher.

Dwiantoro, Ryan. 2016. *Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 19-25 September 2016 “LAWAN BANG”*. Jakarta: Universitas Prof. DR. Moestopo.

Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak*

Prestasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kartini, K., Fatra Deni, I. ., & Jamil, K. . (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>

Mafitri, V., & Barusman, T. M. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Villa Gardenia Dalam Upaya Menarik Minat Pengunjung Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1739-1748.

Maharsi, Indiria. 2016. *Ilustrasi*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.

Purwanto, Agus, dkk. 2020. *Studi Eksplorasi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Indonesia: Universitas Pelita Harapan.

Sudjiman, Panuti, dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tusaddiah Rambe, H., Abidin, S. ., & Achiriah, A. (2022). Analisis Semiotika Film Negeri Di Bawah Kabut. *Berajah Journal*, 2(4), 989–998. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.188>

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*.